



## Analisis Dampak Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dalam Pertumbuhan Perekonomian Indonesia Tahun 2019-2025

Zakia Zamielna Putri<sup>1\*</sup>, Shafa Kamila<sup>2</sup>, Rivani Indriyani<sup>3</sup>, Tri Mardiani<sup>4</sup>, Mutia Rifa Nursawitri<sup>5</sup>, Ahmad Setiawan Nuraya<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School, Indonesia

Email: [zakia.20231111009@ibs.ac.id](mailto:zakia.20231111009@ibs.ac.id)<sup>1\*</sup>, [shafa.20231111035@ibs.ac.id](mailto:shafa.20231111035@ibs.ac.id)<sup>2</sup>, [rivani.20231111074@ibs.ac.id](mailto:rivani.20231111074@ibs.ac.id)<sup>3</sup>, [tri.20231111081@ibs.ac.id](mailto:tri.20231111081@ibs.ac.id)<sup>4</sup>, [mutia.20231111097@ibs.ac.id](mailto:mutia.20231111097@ibs.ac.id)<sup>5</sup>, [ahmad.nuraya@ibs.ac.id](mailto:ahmad.nuraya@ibs.ac.id)<sup>6</sup>

\*Korespondensi penulis: [zakia.20231111009@ibs.ac.id](mailto:zakia.20231111009@ibs.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to analyze the impact of fluctuations in the Rupiah exchange rate against the United States Dollar on Indonesia's economic growth during the 2019–2025 period. The exchange rate is one of the macroeconomic indicators that plays an important role in maintaining national economic stability, as it affects international trade activities, investment, inflation, and economic growth. This research employs a quantitative approach using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method to examine both the short-term and long-term relationships between the exchange rate and Gross Domestic Product (GDP). The data used consist of secondary time series data from 2019–2025 obtained from Bank Indonesia, Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik), and the Ministry of Trade. The findings indicate that the Rupiah exchange rate experienced a significant depreciation trend during the research period, mainly due to the impact of the COVID-19 pandemic, The Federal Reserve's interest rate policy, and global economic uncertainty. The ARDL estimation results reveal that the exchange rate has a negative and significant effect on economic growth in the short term, particularly through a one-month lag mechanism. However, in the long term, the exchange rate does not have a significant effect on GDP growth. These findings suggest that the Indonesian economy possesses considerable resilience to external pressures, supported by domestic consumption, government spending, and investment. Furthermore, the model stability test results demonstrate that the research model is stable and capable of predicting economic movements effectively. Therefore, exchange rate stability remains an important factor in sustaining Indonesia's economic growth.*

**Keywords:** ARDL; Economic Growth; Exchange Rate Fluctuations; GDP; Rupiah Exchange Rate.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia selama periode 2019–2025. Nilai tukar merupakan salah satu indikator makroekonomi yang berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional karena memengaruhi aktivitas perdagangan internasional, investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara nilai tukar dan Produk Domestik Bruto (PDB). Data yang digunakan berupa data sekunder *time series* periode 2019–2025 yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah mengalami tren depresiasi yang cukup signifikan selama periode penelitian, terutama akibat dampak pandemi COVID-19, kebijakan suku bunga *The Federal Reserve*, dan ketidakpastian ekonomi global. Hasil estimasi ARDL menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, khususnya melalui mekanisme *lag* satu bulan sebelumnya. Namun, dalam jangka panjang, nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Temuan ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia memiliki daya tahan yang cukup kuat terhadap tekanan eksternal karena ditopang oleh konsumsi domestik, belanja pemerintah, dan investasi. Selain itu, hasil uji stabilitas model menunjukkan bahwa model penelitian bersifat stabil dan mampu memprediksi pergerakan ekonomi secara baik. Dengan demikian, stabilitas nilai tukar tetap menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Kata kunci:** ARDL; Fluktuasi Kurs; Nilai Tukar Rupiah; PDB; Pertumbuhan Ekonomi.

### 1. LATAR BELAKANG

Nilai tukar merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki peran penting dalam menentukan stabilitas dan kinerja perekonomian suatu negara. Nilai tukar mencerminkan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang

Naskah Masuk: 23 Desember 2025; Revisi: 20 Januari 2026; Diterima: 26 Februari 2026;

Terbit: 28 Februari 2026

memengaruhi aktivitas perdagangan internasional, investasi, inflasi, serta pertumbuhan ekonomi. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, stabilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan perekonomian nasional (Afriyanti & Prasetyo, 2021).

Pergerakan nilai tukar Rupiah cenderung mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, serta kondisi pertumbuhan ekonomi domestik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi perekonomian global, kebijakan moneter negara maju, serta dinamika perdagangan internasional. Menurut Bato, Taufiq, dan Putri (2017), perubahan variabel makroekonomi tersebut dapat memengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah sehingga menimbulkan volatilitas di pasar valuta asing.

Dalam beberapa tahun terakhir, nilai tukar Rupiah menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat pada tahun 2019 – 2025 berada pada kisaran, sebagai berikut

- a. Pada tahun 2019 berada pada kisaran Rp14.108 per dolar AS
- b. Pada tahun 2020 berada pada kisaran Rp14.546 per dolar AS
- c. Pada tahun 2021 berada pada kisaran Rp14.313 per dolar AS
- d. Pada tahun 2022 berada pada kisaran Rp14.905 per dolar AS
- e. Pada tahun 2023 berada pada kisaran Rp15.255 per dolar AS
- f. pada tahun 2024 berada pada kisaran Rp15.866 per dolar AS
- g. Pada tahun 2025 berada pada kisaran Rp16.461 per dolar AS

Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pelemahan Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir yang dipengaruhi oleh berbagai dinamika ekonomi global dan domestik.

Fluktuasi nilai tukar memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi karena dapat memengaruhi aktivitas ekspor dan impor suatu negara. Depresiasi nilai tukar Rupiah dapat meningkatkan daya saing ekspor karena harga produk domestik menjadi relatif lebih murah di pasar internasional. Namun di sisi lain, depresiasi nilai tukar juga dapat meningkatkan biaya impor serta biaya produksi bagi industri yang bergantung pada bahan baku luar negeri. Oleh karena itu, perubahan nilai tukar dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perekonomian suatu negara (Saputri et al., 2025).

Pada periode 2019 hingga 2025, nilai tukar Rupiah juga mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, termasuk pandemi COVID-19, perubahan kebijakan moneter internasional, serta ketidakpastian ekonomi dunia. Kondisi tersebut

menyebabkan fluktuasi nilai tukar yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas perekonomian Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Soebagiyo (2022) menunjukkan bahwa nilai tukar merupakan salah satu variabel makroekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat memiliki peranan penting dalam memengaruhi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dalam mendorong atau menghambat pertumbuhan perekonomian Indonesia pada periode 2019–2025 menjadi penting untuk dilakukan guna memahami hubungan antara stabilitas nilai tukar dan perkembangan ekonomi nasional.

## 2. METODE PENELITIAN

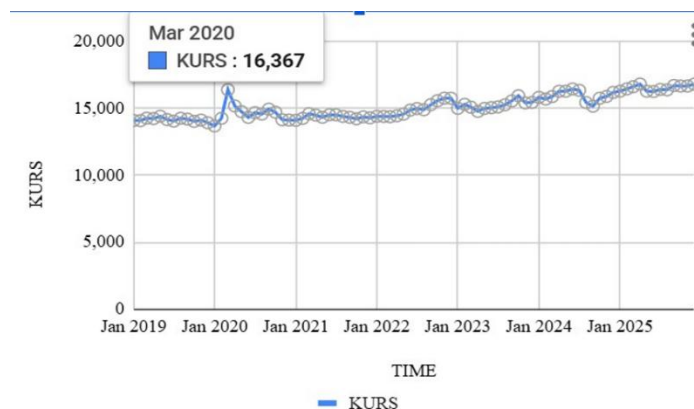
Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif-verifikatif* dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2019–2025. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan karakteristik variabel sekaligus menguji hubungan antarvariabel secara statistik melalui hipotesis penelitian. Data yang digunakan berupa data sekunder *time series* mengenai nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan yang diperoleh dari Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan logaritma PDB atas dasar harga konstan ( $\ln PDB$ ), sedangkan stabilitas eksternal diukur menggunakan logaritma nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat ( $\ln Kurs$ ). Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan persamaan regresi linier, di mana nilai tukar diposisikan sebagai variabel independen yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Transformasi logaritma dilakukan untuk mengurangi heteroskedastisitas sekaligus mempermudah interpretasi elastisitas antarvariabel.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) melalui perangkat lunak *E-Views*. Metode ini dipilih karena mampu menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel dalam data *time series*. Tahapan analisis meliputi uji stasioneritas dengan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), penentuan *lag optimum* berdasarkan *Akaike Information Criterion* (AIC), uji kointegrasi melalui *ARDL Bounds Test*, estimasi jangka pendek dan jangka panjang, uji diagnostik dan stabilitas model, serta *forecasting* untuk memprediksi tren ekonomi di masa mendatang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Deskriptif

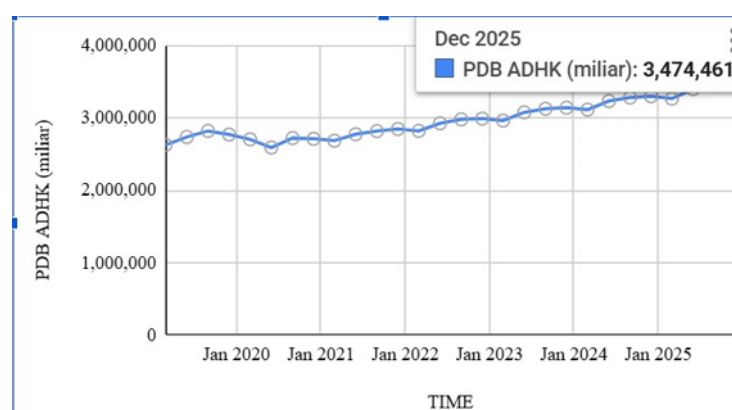


**Gambar 1.** Nilai Kurs bulanan terhadap USD 2019-2025.

Sumber: Bank Indonesia, diolah penulis (2026).

Berdasarkan Grafik 1, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap USD selama periode Januari 2019 hingga Desember 2025 menunjukkan volatilitas yang tinggi dengan tren depresiasi jangka panjang. Dimulai dengan fase relatif stabil di kisaran Rp14.000 pada 2019, Rupiah kemudian mengalami guncangan tajam (*shock*) hingga menembus Rp16.367 per USD pada Maret 2020 akibat panik pasar global di awal pandemi COVID-19. Pasca periode konsolidasi di rentang Rp14.100 - Rp14.600 selama 2021-2022, pergerakan kurs memasuki tren pelemahan bertahap yang persisten mulai tahun 2023 seiring kebijakan suku bunga tinggi The Fed, hingga akhirnya kembali menyentuh level di atas Rp16.000 pada tahun 2025 dengan all time highnya sebesar Rp16.787/USD pada April 2025, yang mencerminkan adanya tekanan berkelanjutan pada stabilitas eksternal ekonomi Indonesia.

#### Produk Domestik Bruto (PDB)



**Gambar 2.** PDB kuartal Indonesia tahun 2019-2025.

Sumber: Bank Indonesia, diolah penulis (2026).

Perkembangan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK) Indonesia selama periode 2019 hingga Desember 2025 menunjukkan tren pertumbuhan yang positif secara jangka panjang meskipun sempat mengalami kontraksi akibat guncangan

pandemi. Pada awal periode 2019, PDB berada di kisaran 2,6 hingga 2,8 kuadriliun rupiah, namun kemudian mengalami penurunan atau titik terendah pada pertengahan tahun 2020 sebagai dampak dari kebijakan pembatasan mobilitas sosial yang melumpuhkan aktivitas ekonomi riil. Pasca periode tersebut, grafik menunjukkan fase pemulihan yang stabil dan berkelanjutan, di mana output riil nasional terus meningkat hingga mencapai angka 3.474.461 miliar rupiah (sekitar 3,47 kuadriliun rupiah) pada Desember 2025. Tren kenaikan yang konsisten dalam kurun waktu 2021-2025 ini mencerminkan resiliensi ekonomi nasional dan pemulihan momentum pertumbuhan ekonomi yang tetap terjaga di tengah fluktuasi nilai tukar Rupiah yang terjadi pada periode yang sama.

## Hasil Uji Prasyarat Analisis

### *Uji Unit Root Test*

Null Hypothesis: KURS has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.731603	0.4118
Test critical values:		
1% level	-3.511262	
5% level	-2.896779	
10% level	-2.585626	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

**Gambar 3.** Uji Unit Root Test Kurs Pertama.

*Sumber: Olah data penulis (2026).*

Berdasarkan Gambar 3 nilai prob. (sig) pada tingkat level yang diperoleh sebesar 0,4118 ( $> 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel KURS belum stasioner pada tingkat level, sehingga harus dilakukan pengujian pada tingkat *First Difference*.

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.384136	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.513344	
5% level	-2.897678	
10% level	-2.586103	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

**Gambar 4.** Uji Unit Root Test Kurs Kedua.

*Sumber: Olah data penulis (2026).*

Berdasarkan Gambar 4 Nilai prob. (Sig) pada tingkat *First Difference* yang diperoleh sebesar 0,0000 ( $< 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel KURS sudah stasioner pada tingkat *First Difference*.

Null Hypothesis: PDBR has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.218483	0.9309
Test critical values:		
1% level	-3.511262	
5% level	-2.896779	
10% level	-2.585626	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

**Gambar 5.** Uji Unit Root Test PDBR Pertama.  
Sumber: Olah data penulis (2026).

Berdasarkan Gambar 5 nilai prob. (sig) pada tingkat level yang diperoleh sebesar 0,9303 ( $>0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDBR belum stasioner pada tingkat level, sehingga harus dilakukan pengujian pada tingkat *First Difference*.

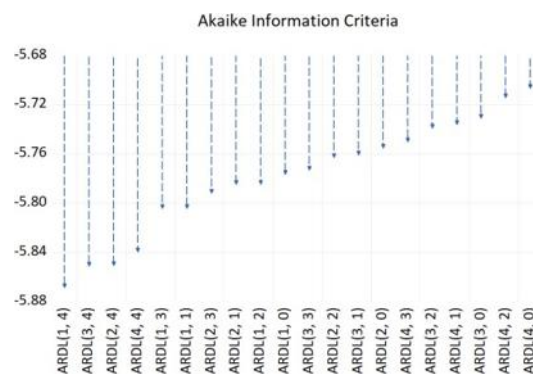
Null Hypothesis: D(PDBR) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.518166	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.512290	
5% level	-2.897223	
10% level	-2.585861	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

**Gambar 6.** Uji Unit Root Test PDBR Kedua.  
Sumber: Olah data penulis (2026).

Nilai prob. (Sig) pada tingkat *First Difference* yang diperoleh sebesar 0,0000 ( $<0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDBR sudah stasioner pada tingkat *First Difference*.

### Penentuan Lag Optimum



**Gambar 7.** Grafik Lag Optimum.  
Sumber: Olah data penulis (2026).

Berdasarkan gambar diatas, menjelaskan model ARDL yang akan digunakan, yaitu variabel PDBR (Y) maksimal menggunakan Lag 1, Sedangkan variabel KURS (X) menggunakan Lag 4.

**Uji Kointegrasi: Bound Test**

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic: n=1000				
F-statistic	25.61867	10%	3.02	3.51
k	1	5%	3.62	4.16
		2.5%	4.18	4.79
		1%	4.94	5.58
Finite Sample: n=80				
Actual Sample Size	79	10%	3.113	3.61
		5%	3.74	4.303
		1%	5.157	5.917
Finite Sample: n=75				
		10%	3.133	3.597
		5%	3.777	4.32
		1%	5.26	5.957

**Gambar 8.** Hasil Uji Kointegrasi.*Sumber: Olah data penulis (2026).*

Berdasarkan gambar diatas, hasil uji Kointegrasi menggunakan *Bound Test*, dimana nilai *F-Statistic* yang diperoleh sebesar  $25,61867 > 4,16$  (5%). Artinya, Asumsi uji Kointegrasi sudah terpenuhi, dengan kata lain terdapat hubungan antara jangka panjang yang digunakan dalam persamaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai tukar pada periode berjalan tidak berpengaruh signifikan secara langsung, namun KURS satu bulan sebelumnya (lag-1) dan empat bulan sebelumnya (lag-4) memiliki pengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya *time lag* dalam transmisi kebijakan moneter ke sektor riil. Pengaruh signifikan pada *lag-4* menunjukkan bahwa dunia usaha di Indonesia membutuhkan waktu sekitar satu kuartal untuk merespon perubahan biaya input (akibat impor bahan baku yang mahal saat Rupiah melemah) sebelum akhirnya berdampak pada output produksi nasional.

**Uji Asumsi Klasik****Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.382099	Prob. F(6,72)	0.8882
Obs*R-squared	2.437858	Prob. Chi-Square(6)	0.8754
Scaled explained SS	4.335673	Prob. Chi-Square(6)	0.6314

**Gambar 9.** Hasil Uji Heteroskedastisitas.*Sumber: Olah data penulis (2026).*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar diatas, nilai *Prob.Chi-Square(6)* yang diperoleh sebesar (*p-value*  $0,8754 > (0,05)$ ). Disimpulkan bahwa data yang digunakan lolos uji heteroskedastisitas data.

### Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.660433	Prob. F(2,70)	0.5198
Obs*R-squared	1.463083	Prob. Chi-Square(2)	0.4812

**Gambar 10.** Hasil Uji Autokorelasi.

Sumber: Olah data penulis (2026).

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan *LM Test* seperti pada gambar diatas, nilai *Prob. Chi-Square(2)* yang diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,4812 ( $> 0,05$ ). Disimpulkan bahwa data yang digunakan lolos uji autokorelasi data.

### Uji Goodness of Fit

Dependent Variable: D(PDBR)  
Method: ARDL  
Date: 05/04/26 Time: 21:48  
Sample (adjusted): 2019M06 2025M12  
Included observations: 79 after adjustments  
Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)  
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)  
Dynamic regressors (4 lags, automatic): D(KURS)  
Fixed regressors: C  
Number of models evaluated: 5  
Selected Model: ARDL(1, 4)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(PDBR(-1))	0.037642	0.114397	0.329047	0.7431
D(KURS)	0.097236	0.059209	1.642235	0.1049
D(KURS(-1))	-0.122472	0.058745	-2.084793	0.0406
D(KURS(-2))	-2.62E-05	0.063375	-0.000413	0.9997
D(KURS(-3))	-0.082243	0.058876	-1.396894	0.1667
D(KURS(-4))	0.155611	0.059940	2.596092	0.0114
C	0.002849	0.001499	1.901036	0.0613

R-squared	0.213312	Mean dependent var	0.003025
Adjusted R-squared	0.147755	S.D. dependent var	0.013371
S.E. of regression	0.012344	Akaike info criterion	-5.866846
Sum squared resid	0.010971	Schwarz criterion	-5.656895
Log likelihood	238.7404	Hannan-Quinn criter.	-5.782733
F-statistic	3.253828	Durbin-Watson stat	1.977168
Prob(F-statistic)	0.006915		

\*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

**Gambar 11.** Hasil Uji Goodness of Fit.

Sumber: data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan hasil *uji goodness of fit* pada gambar 11, Hasil dari persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$PDB = 0,0028 + 0,0376 D(PDB-1) + 0,0972 D(KURS) - 0,1225 D(KURS-1) - 0,00002 D(KURS-2) - 0,0822 D(KURS-3) + 0,1555 D(KURS-4)$$

Secara parsial, variabel KURS pada periode berjalan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB, karena memiliki *p-value* sebesar 0,1049, nilai ini lebih besar dari signifikansinya yakni 0,05). Namun, variabel Kurs pada satu bulan sebelumnya [KURS(-1)] memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB ( $p\text{-value} = 0,0406 < 0,05$ ), yang berarti pelemahan kurs bulan lalu berdampak pada penurunan PDB bulan ini. Persamaan linier pada model juga memiliki nilai probabilitas 0,0613, yang menunjukkan pengaruh yang signifikan pada taraf toleransi 10% terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan nilai *Prob(F-statistic)* menunjukkan angka sebesar 0,006915, yang mana nilai ini jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa model yang digunakan sudah FIT (layak) dan variabel independen (Kurs beserta *lag*-nya) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pertumbuhan PDB dalam model ini.

Sementara itu, Nilai *R-squared* adalah sebesar 0,213312 atau 21,33%. Hal ini menunjukkan bahwa variansi dari variabel dependen (pertumbuhan PDB) mampu dijelaskan oleh variabel Kurs dan *lag*-nya sebesar 21,33%. Selebihnya sebesar 78,67% dijelaskan oleh variabel- variabel lain di luar model penelitian ini (seperti tingkat inflasi, konsumsi masyarakat, atau investasi) yang tidak dimasukkan dalam persamaan.

### Output Jangka Panjang

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS)	0.049987	0.192482	0.259698	0.7958
C	0.002961	0.001493	1.982990	0.0512

$$EC = D(PDBR) - (0.0500 \cdot D(KURS)) + 0.0030$$

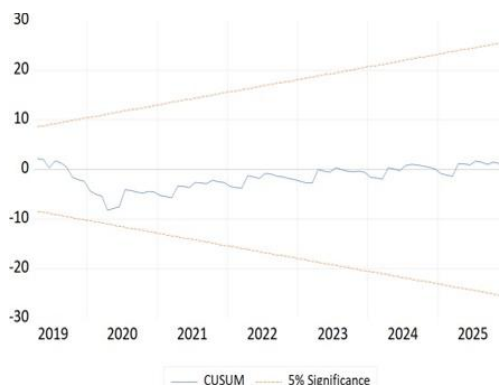
**Gambar 12.** Uji Output Model Jangka Panjang.

*Sumber: Olah data Penulis (2026).*

Berdasarkan hasil dari test jangka panjang pada gambar 12 variabel KURS tidak signifikan karena memiliki *prob.* 0,7958 dimana nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansinya yakni 0,05. Artinya variabel KURS tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan PDB dalam jangka panjang.

### Uji Stabilitas

#### *Cusum Test*



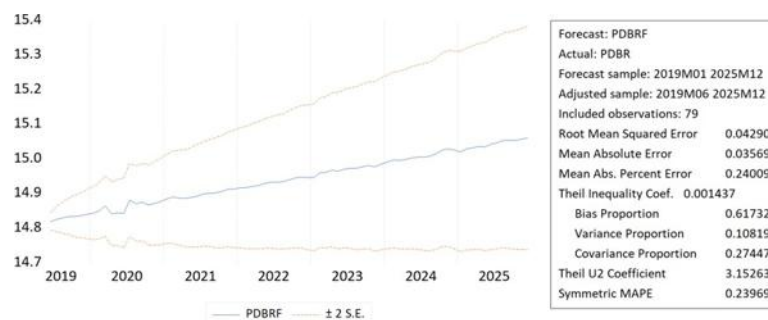
**Gambar 13.** Hasil Uji stabilitas Cusum Test.

*Sumber: Olah data penulis (2026)*

Garis Cusum (Biru) pada gambar 13 berada di dalam batas kepercayaan 5% sepanjang periode pengamatan, artinya ARDL stabil secara struktural dan dapat dipercaya untuk analisis jangka panjang.

Meskipun terjadi guncangan hebat pada Maret 2020 di mana Rupiah menyentuh Rp16.367, model tetap menunjukkan stabilitas (didukung oleh uji CUSUM). Rendahnya nilai *R-Squared* (21,33%) mengonfirmasi bahwa PDB Indonesia tidak hanya bergantung pada stabilitas mata uang, tetapi juga didorong kuat oleh faktor domestik seperti konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah yang menjaga ekonomi tetap tumbuh meski kurs bergejolak.

### Uji Forecast



**Gambar 14.** Hasil Uji Forecast.

*Sumber: Olah data penulis (2026).*

Berdasarkan hasil uji *forecast* pada gambar diatas, nilai aktual (biru) berada dalam batas batas atas dan bawah garis orange sepanjang periode pengamatan artinya model ARDL mampu memprediksi kurs dengan baik dan stabil tanpa penyimpangan ekstrim.

Hasil peramalan menunjukkan bahwa model ARDL tetap mampu memproyeksikan arah pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga akhir tahun 2025 dengan tingkat kesalahan yang rendah meskipun dipengaruhi oleh fluktuasi variabel eksternal seperti nilai tukar (kurs). Tren peramalan yang terus meningkat mencerminkan optimisme terhadap perekonomian Indonesia, sekaligus memberikan sinyal bagi pengambil kebijakan bahwa stabilitas variabel-variabel ekonomi dalam model, khususnya kurs, perlu dijaga agar target pertumbuhan ekonomi pada kisaran logaritma 15,0 hingga 15,1 dapat tercapai secara stabil.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini mengenai pengaruh fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dalam mendorong atau menghambat pertumbuhan perekonomian Indonesia pada periode 2019– 2025, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selama periode 2019–2025 menunjukkan tren depresiasi yang persisten. Dari kisaran Rp14.108 per USD pada tahun 2019, Rupiah secara bertahap melemah hingga mencapai rata-rata Rp16.461 per USD pada tahun 2025. Pelemahan ini dipicu oleh kombinasi faktor eksternal, terutama kebijakan suku bunga tinggi Federal Reserve Amerika Serikat yang mendorong arus modal keluar dari negara berkembang, serta faktor domestik seperti tekanan inflasi dan defisit neraca berjalan.

Guncangan terbesar terjadi pada Maret 2020 ketika Rupiah sempat menyentuh Rp16.367 per USD akibat kepanikan pasar global di awal pandemi COVID-19.

Kedua, kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2019–2025 menunjukkan pola yang dinamis namun tetap resilien terhadap berbagai guncangan ekonomi global. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar 5,02 persen, mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif stabil sebelum pandemi. Memasuki tahun 2020, perekonomian mengalami kontraksi sebesar -2,07 persen akibat dampak pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas produksi, konsumsi, dan perdagangan. Pada tahun 2021, ekonomi mulai pulih dengan mencatat pertumbuhan sebesar 3,69 persen, didorong oleh pemulihan permintaan domestik dan peningkatan mobilitas masyarakat, bahkan pada kuartal II sempat mencapai 7,07 persen—tertinggi dalam 16 tahun. Tren pemulihan berlanjut pada tahun 2022 dengan pertumbuhan sebesar 5,31 persen seiring membaiknya kinerja ekspor dan konsumsi rumah tangga. Selanjutnya, pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi tetap terjaga pada level 5,05 persen, kemudian relatif stabil pada tahun 2024 sebesar sekitar 5,03 persen. Sementara itu, pada tahun 2025 perekonomian Indonesia diproyeksikan tetap tumbuh di kisaran 5 persen meskipun menghadapi tantangan global berupa ketidakpastian ekonomi internasional dan tekanan nilai tukar. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia memiliki daya tahan (*resilience*) yang cukup kuat dalam menghadapi tekanan eksternal maupun domestik.

Ketiga, hasil analisis menggunakan model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDB dalam jangka pendek, khususnya melalui mekanisme lag. Variabel kurs pada satu bulan sebelumnya [*KURS(-1)*] terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB ( $p\text{-value} = 0,0406 < 0,05$ ), yang berarti pelemahan kurs bulan lalu berdampak pada penurunan PDB bulan berikutnya. Hal ini mengindikasikan adanya *time lag* dalam transmisi perubahan nilai tukar ke sektor riil, di mana dunia usaha membutuhkan waktu sekitar satu kuartal untuk merespons perubahan biaya input akibat depresiasi Rupiah.

Keempat, berdasarkan uji F-statistik dengan nilai sebesar 25,619 yang melampaui nilai kritis 4,16 pada tingkat signifikansi 5 persen, terbukti terdapat hubungan kointegrasi jangka panjang antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun demikian, dalam jangka panjang, variabel kurs tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap PDB (prob. = 0,7958 > 0,05), yang menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia memiliki mekanisme penyesuaian yang mampu meredam dampak volatilitas kurs dalam jangka panjang.

Kelima, nilai R-squared sebesar 21,33 persen mengonfirmasi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak semata-mata ditentukan oleh stabilitas nilai tukar. Sebesar 78,67 persen variasi pertumbuhan PDB dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, investasi domestik, dan ekspor neto. Hal ini membuktikan bahwa fondasi ekonomi domestik Indonesia—khususnya konsumsi rumah tangga yang berkontribusi 54,04 persen terhadap PDB—memiliki peran penting dalam menjaga momentum pertumbuhan di tengah fluktuasi nilai tukar.

Secara keseluruhan, fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat lebih cenderung bersifat menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek melalui transmisi kenaikan biaya impor bahan baku dan tekanan inflasi, meskipun dampaknya termoderasi oleh kekuatan konsumsi domestik dan kebijakan stabilisasi Bank Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriyanti, D., & Prasetyo, B. (2021). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 14(2), 112–124.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020–2025). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia (berbagai tahun)*.
- Bank Indonesia. (2019–2026). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. Bank Indonesia.
- Bato, A., Taufiq, M., & Putri, R. (2017). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap nilai tukar Rupiah. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 45–58.
- Fitriyani, N., Sapha, D. I., & Rizki, C. Z. (2019). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1996–2016. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 5(1), 83–98.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2019–2024). *Data nilai tukar Rupiah*.
- Kementerian Perdagangan RI.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2012). *International economics: Theory and policy* (9th ed.). Pearson Education.
- Lubis, F. A., & Syarvina, W. (2024). Pengaruh nilai tukar Rupiah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2019–2023. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 1–15.

- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of macroeconomics* (8th ed.). Cengage Learning. Nopirin. (2012). *Ekonomi moneter* (Buku 2). BPFE Yogyakarta.
- Pratama, Y., & Soebagiyo, D. (2022). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 34–47.
- Saputri, A., et al. (2025). Dampak fluktuasi nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia: Tinjauan empiris terbaru. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 9(1), 22–36.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2025). *Research methods for business: A skill-building approach* (9th ed.). Wiley.
- Sembiring, M., & Abdiyanto. (2025). Analisis hubungan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2015–2024: Studi literatur. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Terapan*, 7(1), 10–24.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi: Teori pengantar* (Edisi ketiga). Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2019). *Pengantar teori makroekonomi* (Edisi keempat). Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- World Bank. (2019–2024). *World development indicators: GDP growth (annual %)*. The World Bank Group.